

Bullying Speech Spoken by Teenagers in Depok Ujaran Bullying yang Dituturkan oleh Remaja di Depok

Putri Nabila

Universitas Pamulang, Indonesia, hamadanab98@gmail.com

Submitted: Juli 30, 2025

Revised: Agustus 3, 2025

Accepted: Agustus 4, 2025

CORRESPONDENCE AUTHOR: Putri Nabila

Alamat e-mail penulis koresponden: hamadanab98@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the phenomenon of verbal bullying utterances spoken by teenagers in Depok City, precisely in one of the complexes in Sawangan District. The purpose of this research is to describe how bullying utterances are thrown at the victim, the causes of the victim experiencing bullying, and the victim's response to the verbal bullying she gets. This research uses descriptive qualitative method with data collection techniques through free listening method, and note taking technique. The results of the study show that verbal bullying includes cognitive, physical, and disability humiliation. The origin of the victim receiving verbal bullying is the speech disorder that the victim has that makes her different from most people, as well as the surrounding environment that does not support to see that the disorder that the victim has is a natural thing. The victim's response also varies, ranging from anger, fear, to embarrassment. This study confirms that verbal bullying has a negative impact on victims, such as loss of self-confidence and deep trauma. The importance of parental support and a positive and supportive environment is expected to minimize the impact and help the victim's recovery.

KEYWORDS

Bullying; Depok City; psychological trauma; teenagers; victim response

ABSTRAK

Dalam penelitian ini membahas fenomena ujaran bullying verbal yang dituturkan oleh remaja di Kota Depok tepatnya di salah satu kompleks di Kecamatan Sawangan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana ujaran-ujaran bullying dilontarkan kepada korban, penyebab korban mengalami *bullying*, serta respons korban terhadap verbal bullying yang ia dapatkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui metode simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Hasil dari penelitian menunjukkan ujaran bullying verbal meliputi penghinaan kognitif, fisik, dan disabilitas korban. Asal mula korban menerima verbal bullying adalah kelainan wicara yang diidap korban yang membuatnya berbeda dari kebanyakan orang, serta lingkungan sekitar yang tidak mendukung untuk memandang bahwa kelainan yang dimiliki korban adalah hal yang wajar. Respons korban pun beragam, mulai dari marah, takut, hingga merasa malu. Dalam penelitian ini ditegaskan bahwa verbal bullying memberikan dampak negatif pada korban, seperti hilangnya rasa percaya diri dan trauma yang mendalam. Pentingnya dukungan orang tua dan lingkungan positif juga suportif diharapkan dapat meminimalisir dampak dan membantu pemulihan korban.

KATA KUNCI

Perundungan; Kota Depok; trauma psikis; remaja; respons korban

PENDAHULUAN

Bullying adalah kekerasan fisik dan psikolog yang berjangka panjang yang dilakukan individu maupun kelompok terhadap orang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam keadaan di mana keinginan untuk melukai atau mengikuti orang, membuat manusia tertekan, trauma, depresi atau tak berdaya (KPAI, 2014). Bullying adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang kuat kepada pihak yang lemah. Perundungan bisa terjadi pada anak-anak, remaja, dan orang dewasa (Coloroso, 2007).

Banyak faktor dibalik pelaku melakukan perundungan, biasanya karena adanya masalah pribadi, kelainan fisik, senioritas, rasa kecemburuan, lingkungan keluarga dan sekolah yang buruk, dsb. Perundungan dilakukan dengan tujuan menyakiti fisik maupun psikologis pihak korban. Perundungan kerap kali terjadi di berbagai lingkungan. Selama ini yang kita ketahui bahwa perundungan hanya terjadi di lingkungan pendidikan. Nyatanya, perundungan bisa terjadi di lingkungan kerja, rumah, sosial media, dan merambat ke mana pun korban berada. Perundungan sendiri ada berbagai macam ancaman, ada yang secara verbal, kekerasan fisik dan seksual, hingga *cyber bullying*.

Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA), tercatat pada rentang Januari 2024 hingga saat ini, terdapat 22.497 kasus kekerasan terhadap anak dengan 19.506 korban anak perempuan dan 4.963 korban anak laki-laki. Kota Depok tercatat menempati posisi ke tujuh di Provinsi Jawa Barat dengan total 107 kasus. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan, karena di antara 107 kasus tersebut, sangat disayangkan mayoritas kekerasan pada anak terjadi di lingkungan pendidikan. Padahal seharusnya lingkungan Pendidikan sebagai tempat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai positif.

Berdasarkan data dari PPA dapat disimpulkan bahwa tingkat bullying masih sangat tinggi di Kota Depok. Oleh sebab itu dalam penelitian ini diteliti ujaran bullying pada tuturan remaja di Kecamatan Sawangan, Kota Depok. Dalam penelitian ini, subjek penelitian berasal dari salah satu kompleks perumahan yang ada di Kecamatan Sawangan.

Bullying yang dilakukan oleh remaja di kompleks perumahan tersebut dalam bentuk bullying verbal. Misalnya penghinaan fisik, kognitif hingga disabilitas. Hal ini dapat dilihat pada contoh tuturan remaja berikut: "Yang gagu gak boleh masuk," "Apasih ngomong gak jelas kayak kumur-kumur," "Kok gitu ngomongnya? Keselek tulang sapi, ya?" "Kata Ibuku, aku gak boleh main sama orang sumbing. Nanti adikku yang di dalam perut ikutan sumbing."

Ada beberapa alasan yang melandasi dipilihnya tuturan remaja pada salah satu kompleks perumahan di Kecamatan Sawangan Kota Depok. Pertama, sejauh penelusuran kepustakaan belum ditemukan kajian yang meneliti tentang ujaran bullying yang dituturkan kan oleh remaja di Kota Depok. Kedua, penulis ingin mengetahui bagaimana cara menangani korban. Karena sudah dapat dipastikan bullying dapat memberikan dampak negatif untuk para korban. Ketiga, penulis ingin memberikan informasi sejauh dan separah mana bullying verbal yang terjadi di salah satu kompleks Kecamatan Sawangan.

Penelitian perlu dilakukan untuk memahami konteks ujaran bullying yang dituturkan oleh anak-anak maupun remaja di Kecamatan Sawangan. Selanjutnya, penulis dapat mengorek apa saja yang menjadi faktor utama dari perundungan tersebut. Lalu lanjut ke respons yang didapat oleh korban setelah menerima hinaan, cacian, serta makian.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Pertama, Abdillah, dkk (2024) dalam penelitiannya yang berjudul *Bullying dan Hate Speech pada Mahasiswa MPI*. Objek penelitiannya adalah mahasiswa di lingkungan MPI. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang analisisnya berfokus pada mahasiswa MPI. Hasil penelitiannya menemukan bahwa masalah *bullying* dan ujaran kebencian di lingkungan MPI memiliki potensi merusak dan merugikan baik individu maupun lingkungan akademik secara keseluruhan. Maka dari itu, diperlukan sebuah program anti-*bullying* yang melibatkan kerja sama antara mahasiswa, staf akademik, dan pihak berwenang dalam menciptakan lingkungan yang suportif sehingga korban merasa nyaman untuk mencari bantuan kepada lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdillah, dkk (2024) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian. Persamaannya adalah sama-sama meneliti bentuk *bullying* verbal yang dituturkan di suatu lingkungan. Perbedaannya ada pada konteks lingkungan. Penelitian ini berfokus pada salah satu kompleks di Kecamatan Sawangan. Dan penelitian Abdillah, dkk berfokus pada lingkungan mahasiswa MPI.

Kedua, Sugiariyanti (2010) dengan penelitiannya yang berjudul *Perilaku Bullying Pada Anak dan Remaja*. Objek penelitiannya adalah sekelompok anak di sekolah dasar dan remaja di lingkungan sekolah menengah atas di Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, maka tidak terdapat variabel bebas dan variabel terikat. Hasil penelitiannya menemukan bahwa berdasarkan jenis bullying pada sampel anak, perilaku bullying jenis fisik merupakan perilaku yang paling banyak terjadi, sedangkan pada remaja yang paling banyak terjadi adalah perilaku bullying jenis verbal.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiariyanti (2010) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian. Persamaannya adalah meneliti terkait bullying yang dilakukan oleh remaja. Perbedaannya terdapat pada lingkungan dan jenis bullying yang dilakukan. Penelitian ini hanya mencakup ujaran bullying yang dituturkan oleh remaja di Depok, sedangkan pada jurnal penelitian Sugiariyanti (2010) meneliti segala bentuk perundungan dan disertakan dengan data persentase.

Ketiga, Wintoko & Nugroho (2024) dengan penelitiannya yang berjudul *Analisis Kasus Bullying Pada Remaja Ditinjau Dari Perspektif Interaksionisme Simbolik*. Objek penelitiannya melibatkan dua individu mahasiswa FISIP di Universitas Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif pendekatan fenomenologi dengan tinjauan interaksionisme simbolik. Hasil penelitiannya menemukan bahwa melalui perspektif interaksionisme simbolik, bullying dapat dilihat sebagai gerakan atau tindakan yang memiliki definisi tergantung pada situasi dan kondisi terjadinya bullying. Kecenderungan bahwa pelaku bullying merupakan laki-laki adalah benar berdasarkan survei. Selain itu, perilaku agresif, tingkat stres, dan tidak adanya panutan positif dalam lingkungan sekitar juga sangat mempengaruhi terjadinya bullying.

Penelitian yang dilakukan oleh Wintoko & Nugroho (2024) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian. Persamaannya adalah sama-sama meneliti kasus bullying yang terjadi pada kalangan remaja. Perbedaannya ada pada metode wawancara informan yang mengalami perundungan di masa lalu.

Keempat, Lestari (2016) dengan penelitiannya yang berjudul *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik*. Objek penelitiannya melibatkan seorang siswi kelas X SMA berinisial A (15 tahun) yang mendapatkan perlakuan bullying dari empat seniornya kelas XII. Metode

penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitiannya menemukan bahwa faktor keluarga memiliki andil yang besar sebagai penyebab timbulnya perilaku bullying di kalangan peserta didik. Sebab keluarga (khususnya keluarga para pelaku) tidak memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh kepada anak-anaknya, meskipun keluarganya masih utuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian. Persamaannya masih sama, penelitian terkait perundungan yang terjadi pada remaja. Perbedaannya ada pada bentuk penelitian studi kasus. Serta bentuk bullying yang dipaparkan pada jurnal terdahulu mencakup jenis perundungan fisik.

Kelima, Suri, dkk (2022) dengan penelitiannya yang berjudul *Analisis Perlakuan Verbal Bullying pada Remaja*. Objek penelitiannya melibatkan empat orang remaja korban verbal bullying. Metode yang dilakukan adalah metode kualitatif dengan penelitian deskriptif. Hasil penelitiannya menemukan bahwa korban verbal bullying cenderung lebih menutup dirinya, tidak mempunyai kepercayaan diri, enggan bergaul, dll. Verbal bullying menimpa korban karena korban terlihat berbeda dengan yang lain. Perlakuan verbal bullying pada remaja terdiri dari berbagai macam bentuk verbal bullying, di antaranya berupa bentuk hinaan dan kata-kata kasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Suri, dkk (2022) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian. Persamaannya ada pada bagaimana anak-anak remaja menuturkan ujaran bullying kepada korban, sehingga korban merasa tertekan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada judul dan subjek penelitian.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Karena penelitian ini hanya berpaku pada ujaran bullying verbal yang dilontarkan anak remaja di Depok, lebih tepatnya di suatu kompleks Kecamatan Sawangan. Dalam artian, penelitian ini hanya mencakup lingkungan rumah yang belum ada di penelitian terdahulu. Penelitian ini tentunya sangat menarik, karena pembaca akan mengetahui dan menilai bagaimana kasus ujaran bullying yang dituturkan oleh remaja di Kota Depok dengan melihat sisi lingkungan dan kebiasaannya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, karena mendeskripsikan bagaimana remaja di Depok menuturkan bullying secara verbal. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu ujaran bullying secara verbal yang dilakukan oleh anak remaja di Kota Depok. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari tuturan anak-anak remaja di Kota Depok, tepatnya di salah satu kompleks yang berada di Kecamatan Sawangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Maksudnya adalah melakukan pengamatan tuturan remaja di Kecamatan Sawangan, Kota Depok. Selanjutnya digunakan teknis simak bebas libat cakap. Maksudnya adalah peneliti tidak terlibat dalam dialog, hanya meneliti. Dan selanjutnya digunakan teknik catat. Maksudnya adalah peneliti mencatat apa saja data yang relevan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Bullying yang Diterima

Data 1

"Kok ngomongnya begitu? Keselek tulang sapi, ya?" (GL)

Kutipan tersebut masuk ke dalam kategori bullying, karena pelaku bertanya hal yang tidak masuk akal. Logikanya, mana ada orang yang mampu menelan tulang sapi?

Data 2

"Yang suwing jangan diajak main." (HN)

Kalimat tersebut masuk ke dalam kategori bullying, karena HN membedakan dan membatasi lingkup bergaulnya. HN hanya ingin bermain dengan yang fisiknya normal.

Data 3

"Woy bocah gagu datang! Lari!" (AV, IB)

Kalimat tersebut masuk ke dalam kategori bullying, karena AV dan IB menyebutkan kekurangan fisik yang dimiliki korban. Lalu, AV dan IB mengajak teman yang lain agar ikut berlari.

Data 4

"Ngomong aja gak becus kayak kumur-kumur." (AL)

Kalimat tersebut masuk ke dalam kategori bullying, karena AL menghina kekurangan fisik yang dimiliki korban secara berulang-ulang, juga menjadikannya sebagai candaan.

Data 5

"Eh eh (menoel korban) bunyi gunung sumbing kalau meletus gimanaa? Nual begitu, ya? (tertawa puas)"(AL)

Kalimat tersebut masuk ke dalam kategori bullying karena, pelaku meniru bicara si korban. Karena korban tidak memiliki anak lidah, maka bicaranya pun menjadi sawang dan terdengar tidak jelas. Dan AL mengucapkan kalimat tersebut dengan enteng dan sambil tertawa, seolah-olah menurutnya itu sangat lucu.

Data 6

"Mbaknya jadi stand-up comedian saja, sekali ngomong juga orang langsung pada ketawa." (CS)

Kalimat tersebut masuk ke dalam kategori bullying karena, kalimat itu dilontarkan dari sekelompok pengunjung di tempat di mana korban bekerja. Kalimat tersebut terdengar sarkas dan menghina secara tersirat.

Data 7

"Ma A'im nu'nu in." (AL)

Kalimat tersebut masuk ke dalam kategori bullying karena, berulang kali, setiap hari, AL selalu melontarkan kalimat yang pernah diucapkan korban dengan meniru bagaimana korban berbicara. Saat itu pulang sekolah, korban berusaha mengejar seseorang yang ia kenal untuk menunggunya agar pulang bersama, dan kebetulan di sana juga ada AL. Kalimat yang sebenarnya dilontarkan korban ialah "Mas Salim tungguin." Namun AL malah menjadikannya sebagai candaan yang ia lakukan bersama teman-temannya secara agresif. Sehingga korban merasa terpojok dan tertekan.

Data 8

*"Tol** ngomong apa si? gagu ya?" (RB)*

Kalimat tersebut masuk ke dalam kategori bullying karena, pelaku RB memberi makian kata kasar kepada korban. Korban memang memiliki kelainan wicara, namun bukan gagu.

2. Asal Mengalami Verbal Bullying

Korban memiliki gangguan wicara. Gangguan ini biasa disebut cadel, di mana korban tidak memiliki anak lidah atau yang kita kenal sebagai amandel atau lak-lakan. Hal itu membuatnya berbeda dari anak-anak yang lain dalam berbicara, sehingga kekurangannya itu dijadikan bahan untuk bercanda, tertawa, dan kesenangan para pelaku bullying.

3. Respons Menjadi Verbal Bullying

Data 1

Menangis

Awal pertama korban mengalami verbal bullying respons pertamanya ialah menangis. Karena ia kebingungan kenapa cemoohan itu ditujukan untuknya.

Data 2

Malu

Korban merasa malu kepada teman yang lain atas cacian yang dilontarkan oleh kawannya.

Data 3

Membenci Diri Sendiri

Korban sempat merasa bahwa kekurangan yang ia miliki adalah bentuk ketidakadilan Tuhan padanya. Di saat banyak orang yang dapat berbicara dengan normal, mengapa ia tidak? Begitu pikirnya.

Data 4

Memendam

Lama-kelamaan korban sudah mulai terbiasa dan ia memilih untuk diam, tidak melakukan perlawanan ataupun pengaduan.

Data 5

Marah: Hampir Melukai Fisik Pelaku

Emosi korban hampir meledak karena selama ini ia hanya menahan diri untuk tidak bertindak.

Data 6

Kaget

Korban terkejut karena di usianya yang sudah memasuki kepala dua masih menerima cemoohan tentang kekurangan yang dimilikinya.

Data 7

Takut

Korban ketakutan jika ia bertemu dengan orang-orang yang sudah merundungnya. Takut apabila menjadi bahan olokan secara terus menerus. Bila korban melihat salah satu pelaku, ia akan segera lari menjauh. Hingga korban dewasa, ketakutan itu akan senantiasa mengikutinya.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan telah menunjukkan bahwa verbal bullying termasuk ke dalam salah satu bentuk kekerasan. Verbal bullying tidak hanya berupa cacian dan hinaan, namun juga diikuti kata-kata kasar lainnya. Verbal bullying memberikan dampak yang negatif pada korban, di antaranya korban merasa ketakutan untuk berada di satu lingkup bersama pelaku, kehilangan percaya diri, cenderung memendam emosi, dan dapat menghambat perkembangan sosialisasi korban. Peran positif orang tua dan bahkan keluarga korban sangat diperlukan pada kasus ini, seperti memberikan dukungan, perhatian lebih, afirmasi positif, meyakinkan sang anak bahwa dirinya tidak seperti apa yang dikatakan para pelaku.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada salah satu teman kelas yang pernah mengucapkan, “Seenggaknya kita kuliah udah ada satu publikasi jurnal. Biar kerasa enggak sia-sia banget.” Yang membuat penulis termotivasi dan membangkitkan semangat yang tinggi. Tanpa adanya ucapan tersebut, penulis mungkin tidak memiliki semangat untuk menindaklanjuti penelitian ini.

REFERENSI

- Abdillah, F., Pohan, A. S. M., & Susanti, E. (2024). Bullying Dan Hate Speech Pada Mahasiswa MPI. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 59-66.
- Aulia, F., Akbar, A., & Magistarina, E. (2021). *Bullying Fenomena dalam Berbagai Konteks*. Kencana: Jakarta. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Lestari, W.S. (2016). Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 3(2), 147-157.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Terknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press: Yogyakarta.
- Sugriyanti. (2010). Perilaku Bullying Pada Anak dan Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi: Intuisi*, 1(2), 1-9.
- Suri, G. D., Sari, P. M., Saidah, N., Tawalani, Y. A., & Kichi, A. Y. (2022). Analisis Perlakuan Verbal Bullying pada Remaja. *Jurnal Neo Konseling*, 4(4), 21-29.
- Wintoko, D. K., & Nugroho, J. M. (2024). Analisis Kasus Bullying Pada Remaja Ditinjau Dari Perspektif Interaksionisme Simbolik. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(1), 62-70.
- www.mingseli.id. (2020, November 16). 11 Pengertian Bullying Menurut Para Ahli. Mingseli.id. <https://www.mingseli.id/2020/11/pengertian-bullying-menurut-para-ahli.html>